

Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk Meningkatkan Kontak Mata pada Anak dengan Gangguan Autis: Sebuah Laporan Kasus

Rizki Resmisari

Universitas Muhammadiyah Malang
rizki.resmisari@gmail.com

Abstrak. Subjek merupakan anak laki-laki dan berusia 9 tahun. Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan subjek mengalami gangguan autis dengan tingkat keparahan ringan. Dalam berinteraksi subjek hanya mampu melakukan kontak mata dalam waktu dua detik. Teknik asesmen yang dilakukan yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan alat tes psikologi IDA (Instrumen Diagnosa Autisme) yang bertujuan untuk mengetahui informasi lebih mendalam terkait gangguan yang dialami subjek. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang saat ini sedang bersekolah di salah satu SLB di kota Malang. Analisis data yang diperoleh dilakukan secara deskriptif. Intervensi yang diberikan pada subjek bertujuan untuk meningkatkan kontak mata dengan menerapkan metode Lovaas atau ABA (*Applied Behavior Analysis*). Pemberian intervensi ABA dilakukan dengan pertimbangan karena metode ini diketahui efektif dalam mengubah perilaku pada anak dengan gangguan autis. Metode ABA ini menggunakan prinsip-prinsip dasar pengkondisian operan yaitu dengan pemberian *reinforcement positif*. Intervensi yang telah dilakukan pada subjek menunjukkan hasil bahwa kontak mata subjek meningkat dari dua detik menjadi tiga detik.

Kata Kunci: Autis, meningkatkan kontak mata, metode ABA

Pendahuluan

Pada umumnya banyak orang tua yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa anak mereka terlahir sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ketidaktahuan orang tua ini banyak disebabkan karena pada awal perkembangan, anak tidak menunjukkan hal-hal yang mengarah pada permasalahan perkembangan. Pada kenyataannya banyak orang tua yang baru menyadari jika anak mereka mengalami gangguan perkembangan setelah gangguan tersebut telah berlangsung lama, sehingga secara tidak langsung mengalami keterlambatan dalam penanganannya. Ada berbagai macam anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu autis.

Menurut Rahayu (2014) Autis adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan, sosialisasi, komunikasi dan perilaku. Gangguan tersebut terbagi dua yaitu taraf ringan dan berat. Gejala autis pada umumnya muncul sebelum anak mencapai usia tiga tahun (Rahayu, 2014). Perkumpulan autis di Amerika menjelaskan bahwa autis disebabkan karena gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi normal otak sehingga mempengaruhi interaksi sosial dan keterampilan komunikasi (Hayes et al, 2010).

Gangguan autis tidak dapat disembuhkan namun bila ditangani dengan tepat serta adanya dukungan dari keluarga terutama orang tua maka dapat meningkatkan perkembangannya secara optimal. Selain itu anak-anak dengan gangguan autis jika ditangani sejak dini maka kondisi mereka cenderung lebih baik bila dibandingkan dengan mereka yang mengalami keterlambatan dalam penanganannya. Mereka yang dapat ditangani dengan baik tidak menutup kemungkinan akan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat memperoleh pendidikan disekolah-sekolah seperti anak pada umumnya. Sebaliknya jika terlambat penanganannya dan tidak adanya peran serta orang tua dalam proses terapi maka keberhasilan dalam suatu terapi sangat sulit untuk diperoleh karena sebaik apa pun metode terapi yang digunakan jika tidak adanya dukungan dari orang-orang sekitar maka keberhasilan dalam terapi akan sulit didapatkan.

Karakteristik autis yang biasanya ditunjukkan oleh subjek yaitu jika sedang menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang yang berada didekatnya sambil menunjuk kesuatu benda atau tempat yang diinginkan. Saat diajak berbicara subjek cenderung mengarahkan perhatiannya ke tempat lain. Subjek memiliki kebiasaan yaitu sering mengucapkan kata “bibibi, mimimi dan papapa”, subjek juga sering menggerak-gerakkan tangan seperti sedang bertepuk tangan, memainkan jarinya kemudian diletakkan didepan mata subjek, memajukan dan mengerak-gerakkan bibir, memainkan lidahnya hingga terdengar suara dari mulutnya, sering tersenyum dan tertawa tanpa alasan yang jelas. Selain itu saat melakukan aktivitas diluar ruangan seperti upacara bendera dan

senam pagi subjek memilih untuk menghindari dengan tidak mengikutinya jika dipaksakan untuk diam dan berdiri dengan tenang subjek akan berteriak.

Saat berinteraksi dengan orang-orang disekitar subjek kurang melakukan kontak mata sehingga ia akan melihat sekilas atau mengarahkan pandangannya ke arah lain. Berdasarkan wawancara dan observasi subjek hanya mampu melakukan kontak mata sekitar 2 detik, karena kurangnya kontak mata subjek itulah sehingga intervensi yang dilakukan pada subjek bertujuan untuk meningkatkan kontak mata. Intervensi yang digunakan pada kasus subjek yaitu dengan menggunakan metode ABA. Penggunaan metode ini dilatar belakangi karena dari berbagai sumber yang ada diketahui bahwa ABA efektif untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak dengan gangguan autis. Menurut Lindgren dan Doobay (2011) adanya pemberian pelatihan tentang metode ABA pada orang terdekat seperti orang tua subjek bertujuan agar dapat menerapkan metode tersebut pada anggota keluarga yang memiliki gangguan autis agar keberhasilan pada proses terapi dapat tercapai.

Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwa gangguan autis yang dialami individu disebabkan karena kondisi kesehatan yang terganggu dimana ia pernah mengalami kejang, dan hal ini sama seperti yang dialami oleh subjek. Diketahui bahwa penyebab kejang mengarah pada dugaan neurologis yaitu terjadi ketidaknormalan pada fungsi kerja otak. Pada individu dengan gangguan autis mereka memiliki neurotransmitter yang berbeda dari orang normal. Neurotransmitter merupakan cairan kimiawi yang berfungsi menghantarkan impuls dan menerjemahkan respon yang diterima. Jumlah neurotransmitter pada penyandang autis berbeda dari orang normal dimana sekitar 30-50 % pada penderita autis terjadi peningkatan jumlah serotonin dalam darah (Pusat terapi anak autis, tt ; Newschaffer, 2002).

Tigapuluh persen dari remaja yang memiliki simtom-simtom autistik berat diketahui pada masa kanak-kanaknya pernah mengalami kejang hal ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan dibagian otak pada individu yang mengalami gangguan autis. Adanya gangguan neurologis pada individu yang mengalami autis disebabkan karena pada masa perkembangan otak, terjadi kegagalan sel-sel otak untuk menyatu dengan baik sehingga tidak membentuk jaringan yang saling berhubungan seperti yang terjadi dalam perkembangan otak secara normal (Davison, Neale & Kring, 2014). Adanya ketidakseimbangan dalam sistem saraf pusat seperti korteks berhubungan dengan kejang yang dialami oleh anak autis. Terdapat tiga jenis permasalahan pada anak dengan gangguan autis yang disebabkan karena faktor neurologis yaitu gangguan pada batang otak dan otak kecil, sistem limbik (amigdala dan hipocampus) dan korteks (Ratajczak, 2011) .

Untuk membuat keadaan subjek agar lebih baik sangat penting memberikan terapi pada subjek dengan cara yang konsisten. Tujuan diberikannya terapi pada subjek yaitu agar apa yang menjadi kelemahan subjek seperti kurang dalam melakukan kontak mata dapat berangsur-angsur mulai berkurang. Intervensi pada subjek yaitu dengan menggunakan metode ABA yang bertujuan untuk meningkatkan kontak mata. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat meningkatkan konsentrasi subjek dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari terutama dalam menerima pelajaran yang diberikan, membantu subjek dalam bersosialisasi dan beradaptasi dilingkungan sosialnya.

Pemberian terapi kontak mata pada anak dengan gangguan autis merupakan aktivitas sosial yang penting bahkan sebelum pemberian terapi-terapi yang lainnya. Hal ini disebabkan karena kontak mata berfungsi untuk mengatur tatap muka pada interaksi sosial dan berdampak komunikatif pada interaksi sosial. Kontak mata merupakan pengkoordinasian perhatian visual antara individu dan obyek yang menarik. Adanya kontak mata maka interaksi sosial dapat berfungsi dengan baik, namun sebaliknya kurang dalam melakukan kontak mata maka dapat berdampak pada kurangnya interaksi sosial dan kemampuan akademis karena berkaitan dengan penerimaan materi pembelajaran yang diberikan oleh terapis (Carbone et al, 2013).

Kurang adanya pemberian stimulus dari lingkungan terutama orang-orang terdekat akan berdampak pada kurang berkembangnya suatu perilaku tertentu, seperti yang dialami subjek. Saat ia belum berusia satu tahun ibu subjek mengandung adiknya dan pada usia 16 bulan subjek telah memiliki seorang adik. Dalam merawat dan membesarkan dua orang anak yang masih kecil ibu subjek harus melakukannya sendiri tanpa ada seorang pun yang membantunya dan hal ini membuat ibu mengalami kesulitan dalam merawat subjek karena fokus perhatian ibu lebih terpusat pada adik subjek yang masih bayi. Suatu keadaan yang tidak memungkinkan tersebut akhirnya berdampak pada kurangnya perhatian ibu pada subjek, sehingga saat subjek kecil orang tua terutama ibu kurang melatih subjek dalam hal kontak mata. Selain itu ketikasubjek berusia 5 tahun ayahnya mengalami stoke yang akhirnya membuat perhatian ibu saat itu terpusat pada ayahnya.

Skinner berpendapat bahwa suatu perilaku dapat ditentukan oleh stimulus atau keadaan yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu ia menyebutnya dengan istilah *operant conditionong*. Dalam kasus ini berkurangnya kontak

mata subjek disebabkan karena kejang yang pernah dialaminya. Akan tetapi orang tua subjek terutama ibu tidak terbiasa melatih kontak matanya karena mengalami kesulitan dalam merawat subjek dan adiknya yang saat itu masih tergolong kecil dan juga harus berbagi perhatian pada ayahnya yang mengalami stroke. Karena tidak terbiasa dilatih itulah sehingga membuat tidak adanya perkembangan dalam kontak mata subjek.

Faktor utama dalam pengkondisian operant (*operant conditioning*) yaitu pemberian penguatan (*reinforcement*) segera setelah respon dimana ada perilaku tertentu yang dilakukan individu dan kemudian diperkuat oleh lingkungan sekitarnya. *Reinforcement* dapat meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku yang sama atau diharapkan dapat muncul kembali (Davison, Neale & Kring, 2014). Menurut teori ini, konsekuensi dari perilaku seseorang secara langsung mempengaruhi kemungkinan bahwa perilaku akan terjadi lagi. Artinya, frekuensi perilaku seseorang meningkat ketika dihargai dan menurun ketika diikuti oleh hukuman (Rahayu, 2014)

Menurut Skinner adanya perubahan dalam tingkah laku atau suatu perilaku tertentu dapat dikontrol dengan cara melakukan adanya perubahan pada lingkungannya secara terus menerus. Lingkungan sangat berperan penting dalam proses pembentukan perilaku seseorang. Konsep dasarnya sangat sederhana yaitu bahwa semua perilaku dapat dikontrol oleh konsekuensi atau dampak yang mengikuti perilaku tersebut (Touretzky & Saksida, 1997). Saat diajak untuk berinteraksi subjek hanya melihat secara sekilas atau mengarahkan pandangannya ke arah lain. Sikap subjek yang demikian tidak mendapatkan perhatian khusus bagi orang tua subjek sehingga subjek terbiasa tidak dilatih kontak mata. Selain itu juga tidak adanya pemberian penguatan (*reinforcement*) pada subjek.

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan maka diketahui bahwa subjek mengalami gangguan autis, dari deskripsi kasus ini menunjukkan bahwa saat ini subjek membutuhkan adanya modifikasi perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan kontak mata pada subjek.

Metode Penelitian

Desain atau rancangan penelitian

Desain penelitian ini adalah sebuah kasus tunggal. Subjek dalam penelitian berjumlah satu orang dan merupakan anak dengan gangguan autis di salah satu SLB di kota Malang.

Subjek penelitian :

Nama	: NN
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 9 tahun
Tempat/tanggal lahir	: Malang, 27 Agustus 2006
Suku bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Anak ke	: 1 dari 2 bersaudara

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada ibu dan terapis subjek untuk mengetahui aktivitas subjek sehari-hari saat berada di rumah dan sekolah, riwayat kehamilan hingga proses kelahiran, pengalaman kecil subjek, hal-hal apa saja yang menjadi kekurangan serta kelebihan subjek. Observasi dilakukan terhadap perilaku subjek sehari-hari. Instrumen yang digunakan pada kasus ini yaitu dengan alat tes IDA (Instrumen Diagnosa Autisme). Tujuan penggunaan alat tes ini yaitu untuk mengetahui tingkat keparahan autisme subjek.

Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh selama proses intervensi akan dianalisis secara deskriptif dengan melihat perubahan yang terjadi setelah diberikan metode ABA.

Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan proses intervensi perlu diketahui bahwa kontak mata akan mudah tercipta jika ada kedekatan antara terapis dan subjek. Terapi yang akan diberikan pada subjek terdiri atas dua cara. Akan tetapi sebelum dilakukan proses terapi ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu:

a. Tahap persiapan

1. Melakukan asesmen berupa observasi dan wawancara untuk mengetahui tingkat kepatuhan subjek dan kontak mata
2. Mempersiapkan peralatan yang diperlukan seperti pena dan stop watch
3. Mempersiapkan lembar kerja yang dapat membantu pelaksanaan terapi
4. menentukan jadwal pelaksanaan terapi
5. Mempersiapkan anggota keluarga dalam kasus ini yaitu ibu subjek dengan memberikan psikoedukasi agar dapat menunjang pelaksanaan terapi
6. Menetapkan waktu yang digunakan pada proses terapi.

b. Tahap pelaksanaan

1. Mengatur tempat duduk terapis dan subjek, dimana posisi duduk harus saling berhadapan. Posisi duduk terapis dan subjek dapat diubah-ubah sehingga subjek dapat duduk dikursi, dilantai atau dipangkuan terapis
2. Subjek hanya didampingi oleh seorang terapis hal ini dilakukan agar tidak mengalihkan perhatian subjek
3. Kursi dan meja disesuaikan dengan tinggi subjek

Hasil Penelitian

Setelah diberikan terapi perilaku selama sembilan hari dengan cara menerapkan metode ABA maka hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil intervensi

Waktu Intervensi	Kontak Mata (KM)		Berapa kali KM
	Ya (√)	Tidak (√)	
Senin, 2-11-2015	-	√	-
Selasa, 3-11-2015	√	-	1
Rabu, 4-11-2015	√	-	2
Kamis, 5-11-2015	√	-	2
Jum'at, 6-11-2015	√	-	1
Senin, 9-11-2015	√	-	2
Selasa, 10-11-2015	√	-	2
Rabu, 11-11-2015	√	-	1
Kamis, 12-11-2015	√	-	2

Melalui tabel diatas diketahui pada hari pertama pelaksanaan intervensi, subjek belum dapat melakukan kontak mata selama tiga detik. Pada hari kedua subjek dapat melakukan kontak mata sebanyak satu kali. Pada hari ketiga kontak mata subjek meningkat dari satu kali menjadi dua kali. Kemudian pada hari keempat tetap sama, dimana subjek melakukan kontak mata sebanyak dua kali. Pada hari berikutnya kontak mata subjek selama tiga detik menurun, dari dua kali menjadi satu kali. Selanjutnya pada hari keenam dan ketujuh pelaksanaan intervensi, subjek melakukan kontak mata sebanyak dua kali. Kemudian pada hari kedelapan subjek dapat melakukan kontak mata, tetapi menurun dari dua kali menjadi satu kali. Sedangkan pada hari terakhir kontak mata subjek meningkat dari satu kali menjadi dua kali.

Pembahasan

Keberhasilan dalam sebuah terapi tidak terlepas dari dukungan orang tua subjek. Dalam kasus ini motivasi dan sikap tegas ibu mempunyai andil yang besar terhadap keberhasilan. Ibu merupakan orang terdekat yang sangat memahami perilaku subjek karena dalam kesehariannya, subjek lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah bersama ibu. Orang tua subjek terutama ibu tidak hanya ingin terjadi peningkatan dalam kontak mata subjek tetapi keinginan tersebut juga dibarengi dengan motivasi, sikap tegas dan konsekuensi yang diberikan ibu subjek. Selain itu juga didukung dengan sikap patuh subjek dalam mematuhi setiap perintah yang diberikan oleh praktikan. Dukungan tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan subjek dalam hal kontak mata.

Pemilihan terapi yang tepat dan efektif juga memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan suatu terapi. Terapi yang digunakan oleh praktikan untuk meningkatkan kontak mata subjek yaitu dengan

menggunakan metode ABA. Analisis perilaku terapan (ABA) adalah sebuah pendekatan ilmiah yang mencoba untuk melakukan perubahan terhadap perilaku secara sistematis dengan menggunakan prinsip-prinsip pengkondisian operan. Menurut Skinner, modifikasi perilaku bertujuan untuk mengubah konsekuensi dari perilaku atau menghapus konsekuensi yang telah menyebabkan tidak munculnya perilaku yang diharapkan (Rivera, 2008).

Pemilihan metode ABA pada kasus subjek karena metode ini efektif dalam mengubah perilaku pada anak dengan gangguan autis (Larsson, 2013 ; Rivera, 2008 ; Connery, 2013) . Selain itu metode ini juga terstruktur, memiliki kemudahan dalam mengukur hasilnya dan metode ini mudah diterapkan pada subjek (Handojo, 2009). Intervensi yang dilakukan pada subjek menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk meningkatkan kontak mata pada subjek. Reinforcement berupa imbalan apabila perilaku yang diharapkan dari subjek muncul yaitu dengan memberikan imbalan berupa permen. Namun pemberian itu hanya diberikan sampai dengan hari ketiga pelaksanaan proses terapi kemudian digantikan dengan pemberian berupa pujian “hebat dan pintar” dan aksi tertentu seperti (tos dengan menggunakan tangan atau jari) jika subjek melaksanakan instruksi terapi.

Penutup

Berdasarkan hasil intervensi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kontak mata pada anak dengan gangguan autis. Adanya dukungan dari pihak keluarga terutama ibu juga mendukung keberhasilan pada proses intervensi yang dilakukan pada subjek.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual* (5th ed.) Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Baihaqi. (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama
- Carbone et al. (2013). Education and treatment of children. *Teaching Eye Contact To Children With Autism: A Conceptual Analysis And Single Case Study*, 36(2), 139-159.
- Connery, V. (2013). An aba-based intervention package for treating the inappropriate use of a communication device within autistic populations. *Journal of European Psychology Students*, 4, 47-55
- Davidson, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2014). *Psikologi Abnormal*. (pentrj. Noermalasari Fajar). (8^{ed}) Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Handojo, Y. (2009). *Autisme pada anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Hayes, R.G et al. (2010). Interactive visual supports for children with autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 14, 663-680.
- Jogja autism care. Pusat terapi anak autis di Yogyakarta, 11-39
- Larsson, V, E. (2013). Is applied behavior analysis (ABA) and early intensive behavioral intervention (EIBI) an effective treatment for autism. *Is EIBI And ABA Sufficiently Evidence Based To Be Medically Necessary Treatment*, 1-11.
- Lindgren, S. & Doobay, A. (2011). Evidence-based interventions for autism spectrum disorders. *Department of Human Services by the Center for Disabilities and Development of the University of Iowa Children's Hospital*. 1-24.
- Newschaffer, J. C., Fallin, D., & Lee, L, N. (2002). Heritable and nonheritable risk factors for autism spectrum disorders. *Epidemiologic Reviews*, 24(2). 137-153.
- Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak* 3(1). 420-428
- Ratajczak, V. H. (2011). Theoretical aspects of autism : causes – A review. *Journal Of Immunotoxicology*, 8(1). 68-79.
- Rivera, C. (2008). The use of intensive behavioural intervention for children with autism. *Journal on Developmental Disabilities*, 14(2). 1-15.
- Touretzky, S. D & Saksida, M. L. (1997). Operant conditioning in Skinnerbots. *To Appear In Adaptive Behavior*, 5(3/4), 1-29.